

### **BAB III**

#### **BERDIRINYA TENTARA PELAJAR DI MAGELANG**

##### **A. Latar Belakang berdirinya Tentara Pelajar**

Pembentukan Tentara Pelajar diawali dengan dibentuknya Ikatan Pelajar Indonesia (IPI), setelah anggota pengurus IPI pindah ke Yogya karena pada saat itu Ibu Kota Republik juga pindah ke Yogyakarta. Gagasan pembentukan IPI Pertahanan diprakasai oleh Martono yang tamatan *HIS* atau Sekolah Guru Tingkat Menengah Yogyakarta pada masa penjajahan. Gagasan terbentuknya IPI Pertahanan ternyata di terima oleh sebagian besar pengurus IPI. Sebagai ketuanya dipilih Haryono dan Suyitno, sedangkan Martono sendiri menjadi wakil.<sup>1</sup>

Setelah IPI bagian Pertahanan terbentuk di Yogyakarta Martono mengadakan kontak dengan semua sekolah menengah di Yogyakarta. Ternyata gagasan untuk membentuk tentara pelajar di Yogyakarta di terima baik oleh para Kepala Sekolah Menengah yang ada di Yogyakarta beserta para pelajarnya. Pembentukan IPI bagian Pertahanan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1946 di halaman asrama TKR jalan pingit, Yogyakarta.

Selanjutnya berdasarkan pertimbangan bahwa jasa para pelajar yang berjuang turut diakui statusnya sebagai anggota kesatuan organik secara resmi, perlu adanya suatu wadah induk kesatuan, supaya tidak dianggap sebagai kesatuan tentara liar. Adanya induk wadah tersebut, dengan demikian Pemerintah dapat mengetahui berapa jumlah pelajar yang turut serta berjuang dengan maksud dapat

---

<sup>1</sup> Nasution,AH. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia. (Jilid 9). AgresiMiliter Belanda II.* Bandung; Disjarah AD dan Angkasa.1979, hlm.129.

member bantuan logistik atau bantuan lainnya. Munculnya Brigade khusus tentara pelajar dengan nama Brigade XVII, adanya reorganisasi dan rasionalisasi dalam APRI sebagai realisasi penetapan Presiden Nomor 14 tahun 1948 tanggal 14 Mei 1948 yang menyebutkan divisi-divisi dan brigade-brigade baru yang berdiri sendiri maka terbentuklah brigade Tentara Pelajar yang langsung berada di bawah pimpinan Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia Jendral Soedirman. Panglima Markas Besar Komando Djawa (MBKD), Kolonel A.H. Nasution menunjuk Mayor Soedarto sebagai Komandan Brigade 17/TNI. Pangkatan kemudian dinaikkan Letnan Kolonel berdasarkan surat keputusan Presiden dan di tandatangani oleh Presiden. Brigade ini diresmikan pada tanggal 17 November 1948 di Kepatihan Yogyakarta. Kesatuan ini tersebar di seluruh Jawa dan diresmikan berdirinya tanggal 17 November 1948.<sup>2</sup>

Terbentuknya Tentara Pelajar diilhami oleh ikrar para pelajar yang dilaksanakan di Solo dan Surabaya. Pada Bulan Juli 1945, ikrar para pemuda di Kota Surabaya dilaksanakan di Gedung “Hosyo-Kyoku” dihadiri oleh pelajar-pelajar SMP dan SMA. Salah seorang pelajar bernama Soebiantoro dari Sekolah Menengah Teknik 49 mengajak pada para pelajar untuk mempertahankan dan membulatkan tekad menghadapi perjuangan.

Pada bulan September 1945 para pelajar Magelang membentuk Gabungan Sekolah Menengah yang beranggotakan pelajar-pelajar Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Teknik Pertama, Sekolah Guru Bawah maupun Atas atau Sekolah Guru Negeri, dan Sekolah Pertanian di Mertoyudan. Pusat kegiatan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.139.

berada di dua tempat yaitu Gedung Mosvia berada di sebelah Selatan Alon-Alon dan SMP Negeri 1 Magelang.<sup>3</sup>

Namun akhirnya di Bulan Desember 1945, Gabungan Sekolah Menengah harus melebur dengan Ikatan Pelajar Indonesia Kedu setelah ada perintah dari Yogyakarta berdasarkan Konggres Pelajar di Madiun. Kegiatan-kegiatan pelajar sebelum dan sesudah bergabung tidak mengalami perubahan, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan rutin bela negara, saling memberikan informasi perkembangan politik negara dan pergerakan pasukan Belanda, latihan bersama bongkar pasang senapan hingga menembak, dan latihan baris berbaris di Lapangan Rindam Magelang dan Tuguran.

Pada awal permulaan terbentuknya Tentara Pelajar, yaitu IP-pertahanan yang belum menggunakan lambang bentuk khusus, melainkan para anggotanya menggunakan lencana merah putih. Kemudian pasukan Pelajar IP-Pertahanan menggunakan lambang berbagai lencana dengan symbol burung hantu. Kemudian setelah IP-pertahanan berganti dengan nama tentara Pelajar, digunakan lambang Tentara Pelajar berupa senjata karabin (bedil) dan bul burungbersilangan, dilatar belakang topi baja, diatasnya terdapat bintang dan tulisan TP, di bagian bawah terdapat nyala api.

Gambar ini berwarna kuning, terletak pada dasar warna merah berbentuk perisai. Lambang TP ini dipakai sebagai emblem yaitu di pasang pada lengan baju sebelah kanan. Tidak diketahui siapa pencipta lambang TP tersebut, lambang tersebut di buat dengan disulam oleh para pelajar pejuang putri dan mulai dipakai

---

<sup>3</sup> Moehkardi. *Magelang Berjuang*. Magelang: Angkatan Darat.1983, hlm.114.

ketika TP mulai aktif di front-front pertahanan yaitu pada akhir tahun 1946 dan awal tahun 1947. Karena nama Tentara Pelajar, yang populernya dengan sebutan TP memperoleh wadah pemersatu Pelajar Pejuang, maka TP merupakan lambang keanggotaan.

Ikatan Pelajar Indonesia khususnya di Magelang tidak merasa takut ada ancaman Belanda. Hal ini disebabkan sejak 9 November 1945 Sekutu meninggalkan Magelang menuju Ambarawa tidak pernah kembali. Belanda melanggar Perjanjian Linggarjati dan diteruskan melakukan penyerangan pada 21 Juli 1947, yang terkenal dengan sebutan Agresi Militer Belanda Pertama atau Perang Kemerdekaan Pertama. Sampai akhirnya berhenti karena Indonesia dan Belanda harus menandatangani Perjanjian Renville. Untuk Jawa Tengah, Pasukan Belanda hanya menyisakan 3 Karesidenan, yaitu Karesidenan Kedu, Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian Magelang dan sekitarnya aman karena berada di Karesidenan Kedu.

Meskipun demikian Magelang dikatakan aman, tetapi tetap harus waspada terhadap kemungkinan serangan mendadak pasukan pendudukan Belanda dari arah Ambarawa. Batas Republik Indonesia dengan pendudukan Belanda berada di daerah Pingit dan Pagergunung. Patroli pasukan Belanda dalam usaha mencari TNI yang bertugas di Ambarawa dan Salatiga hingga sampai Kecamatan Pingit dan Pagergunung Kecamatan Grabag. Kesatuan TNI yang ditugaskan di Pingit adalah Mayor Yani.<sup>4</sup> Beliau membagi menjadi 3 pertahanan yang berlapis meliputi garis pertahanan pertama dan kedua di Desa Pingit,

---

<sup>4</sup> Tim Riset Pemda Kabupaten Magelang. 1974. *Naskah Perjuangan Rakyat Kabupaten Magelang*. Magelang; BAPEDA.hlm.142

sedangkan garis ketiga di Desa Pagonan. Daerah Kecamatan Pingit yang berbatasan langsung dengan Ambarawa adalah pertahanan Magelang dan sekitarnya. Tugas berat juga dirasakan oleh kesatuan militer di Magelang karena merupakan benteng pertahanan darat terakhir untuk mempertahankan Ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta.<sup>5</sup>

Pada pertengahan Bulan Maret 1948 Soendjarwo, tokoh Tentara Pelajar atau Tentara Genie Pelajar asal Yogyakarta, atas persetujuan atasannya bernama Martono datang ke Magelang dengan tujuan mengajak untuk mendirikan Tentara Pelajar atau Tentara Genie Pelajar di Magelang. Ikatan Pelajar Indonesia yang berumur antara 15 sampai dengan 21 tahun otomatis menjadi anggota Tentara Pelajar atau Tentara Genie Pelajar. Menurut Hadiyono, untuk membedakan antara Tentara Pelajar dengan Tentara Genie Pelajar adalah berdasarkan latar belakang pendidikan anggota.<sup>6</sup> Apabila berasal dari sekolah umum, mereka masuk Tentara Pelajar. Sedangkan yang berasal dari sekolah teknik, mereka masuk Tentara Genie Pelajar.<sup>7</sup>

Tentara Pelajar Magelang beranggotakan 54-60 pelajar. Mereka tidak memahami dunia kemiliteran, tetapi semangatlah yang membangkitkan untuk tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan.<sup>8</sup> Untunglah perwira-perwira TNI

---

<sup>5</sup> Prijadi, *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*, IKIP Press: tidak diterbitkan, 1997. Hlm. 67.

<sup>6</sup> Bapak Hadiyono, *Wawancara*, 14 Maret 2010.

<sup>7</sup> Moehkardi. 1983. *Magelang Berjuang*. Magelang: Angkatan Darat. hlm. 114.

<sup>8</sup> Soeparman, *Wawancara*, 21 Maret 2010

dari Divisi Diponegoro maupun Siliwangi atau yang sering disebut TNI hijrah, melatih Yudo, kendo, baris berbaris, cara menembak menggunakan senapan buatan Jepang, dan tata cara melakukan penghancuran sarana dan prasarana vital dengan menggunakan trek boom.<sup>9</sup>

Pada Bulan Nopember 1948, Tentara Pelajar Magelang dijadikan satu Kompi dengan Tentara Pelajar Muntilan, sehingga menjadi Kompi 230 dibawah pimpinan Soendjarwo, dan bagian dari Batalion 200 Tentara Pelajar di bawah pimpinan Martono di Yogyakarta. Kemudian antara Minggu ketiga Bulan Nopember sampai dengan Minggu pertama Bulan Desember 1948 Tentara Pelajar Magelang bergabung dengan Tentara Nasional Indonesia Kesatuan Reserve Umum (KRU) W, selanjutnya menjadi Brigade XVII dibawah pimpinan Letnan Kolonel Soedarto.<sup>10</sup>

## **B. Aktivitas Tentara Pelajar Magelang**

Walaupun Tentara Pelajar magelang tidak mengetahui secara jelas tentang dunia kemiliteran, namun semangat juang yang gigih telah menghilangkan rasa takut untuk mengorbankan dirinya demi mempertahankan kemerdekaan. Sekalipun hanya bermodalkan keterampilan baris-berbaris, latihan dasar kemiliteran serta latihan perang-perangan (*kyo reng*) dengan menggunakan senjata kayu (*mokuchu*) yang pernah diperoleh pada masa pendudukan jepang. Namun, mereka mempunyai disiplin yang tinggi. Ketrampilan lain yang diperolehnya

---

<sup>9</sup> Bapak Hadiyono, *Wawancara*, 14 Maret 2010.

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm.89

seperti lari, gulat, sumo dan kendo yang kemudian diadu kekuatan fisik antara anggota Tentara Pelajar satu dengan yang lain lain. Ada juga permainan gajah-gajahan untuk merebut bendera. Dilatih pula cara menembak dengan menggunakan senjata berbagai jenis dan membunyikan meriam yang diperoleh dari merebut senjata milik Jepang.<sup>11</sup>

Sewaktu tergabung dalam KRU "W" para anggota Tentara Pelajar Magelang sempat masuk sekolah perjuangan di Magelang. Namun tidak berlangsung lama karena meletusnya pemberontakan PKI Madiun dan pecahnya Agresi Belanda II. Sebanyak satu regu Tentara Pelajar Magelang dikirim ke Solo untuk menerima penjelasan dari Komandan Tentara Pelajar Detasemen III Brigade 17& Mayor Achmadi mengenai pemberontakan PKI.<sup>12</sup> Setelah pemberontakan PKI di Madiun berakhir, kegiatan Tentara Pelajar Magelang melakukan persiapan menghadapi agresi militer Belanda antara lain melakukan bumi hangus. Mereka meletakan bahan peledak di tempat-tempat yang dianggap strategis seperti gudang-gudang, jembatan-jembatan, serta bangunan-bangunan yang dapat digunakan sebagai markas atau pos Belanda baik di dalam maupun di luar kota Magelang. Tentara Pelajar membuat lubang-lubang perlindungan dan mempersiapkan daerah-daerah pertahanan dan pengunduran daerah pedesaan Kabupaten Magelang.

Selain kegiatan kemiliteran Tentara Pelajar juga aktif dalam kegiatan perhubungan pada masa perang kemerdekaan 1948-1949. Pada masa perang

---

<sup>11</sup> Bapak Hadiyono, *Wawancara*, 14 Maret 2010

<sup>12</sup> Pusat Sejarah Angkatan Darat. *Peranan TNI Angkatan Darat Dalam Revolusi Kemerdekaan*. Bandung Pussemad. 1965. hlm.76.

kemerdekaan ini Tentara Pelajar yang tergabung dalam perhubungan mempunyai peranan yang cukup penting, salah satu contohnya melakukan pembinaan-pembinaan kepada penduduk khususnya masyarakat pedesaan agar tidak terkena propaganda penjajah. Walaupun dalam kenyataannya peralatan-peralatan yang dimiliki masih sangat sederhana tetapi ternyata aktivitas perhubungan berjalan dengan baik.

Berdasarkan kutipan pernyataan Soeharto “Persisi pada waktu saya menyetel radio memantau siaran luar negeri bersama-sama Purwadi, Perwira Perhubungan terdengar siaran luar negeri mengenai perdebatan di PBB. Belanda mengatakan bahwa tindakan personilnya, begitulah mereka menyebutnya, telah berhasil. Yogya telah diduduki pemerintahan Belanda berjalan lancar. TNI sudah tidak ada, ekstrimis sudah di luar kota katanya. Hati saya melawan, mendengar siaran itu. Sudah empat kali kita melakukan serangan, maih juga mereka mengaatakan kita sudah tidak ada”<sup>13</sup> Menunjukan bahwa perhubungan itu mempunyai peran dan fungsi yang cukup penting dalam situasi peperangan atau negara salam keadaan genting.

Melalui pehubungan itu dapat dipantau rencana-rencana gerakan musuh sebagaimana pernyataan di atas dengan mendengarkan siaran luar negeri itu maka jelaslah bahwa pernyataan Belanda yang mengatakan bahwa tindakan personilnya yang telah berhasil melumpuhkan TNI dan mengatakan bahwa TNI sebagai ekstrimis itu adalah berita bohong. Dengan demikina seandainya pernyataan itu benar jelaslah bahwa fungsi perhubungan sangatlah penting, paling tidak sebagai

---

<sup>13</sup> G. Dwipayana dan Ramadhan Kh. *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan*, Citra Lamtoro Gung persada, Jakarta 1988, hlm. 46.



antisipasi dan klarifikasi mengenai berita-berita bohong tersebut. Dalam mengupayakan dan menepis berita bohong yang sempat beredar dikhawatirkan dapat mempengaruhi perjuangan rakyat Indonesia. Berita bohong itu tidak sempat beredar ke kalangan masyarakat luas dikarenakan minimnya alat-alat yang dimiliki masyarakat pada waktu itu, sehingga masyarakat tidak langsung di dengar oleh rakyat.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kompi perhubungan mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam perjuangan. Melalui perhubungan itu aktivitas musuh dapat terpantau, sehingga segera dapat menentukan sikap dan strategi untuk mengatur musuh. Menurut instruksi Markas Besar Komando Djawa No.6/MBKD/1949 yang berisi aturan-aturan rinci mengenai pemberantasan berita-berita bohong. Pemerintah militer pada waktu itu menyadari sepenuhnya bahwa berita bohong itu menimbulkan kekacauan-kekacauan di masyarakat, antara lain saling tidak percaya, saling tuduh menuduh, saling hasut menghasut antara pimpinan dan bawahan.<sup>14</sup>

Di dalam perang gerikya disadari penuh bahwa komunikasi perhubungan itu sangatlah penting dua hal tersebut merupakan jiwa kesatuan tentara dan jiwa kesatuan Negara. Oleh sebab itu pada pimpinan militer pada waktu itu sering mengadakan kunjungan-kunjungan kemana-mana untuk dapat bertemu aparat bawahannya.<sup>15</sup> Dengan demikian perhubungan mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam perjuangan waktu itu. Maka pada tanggal 7 Januari 1949

---

<sup>14</sup> Nasution,AH. 1980. *Pokok-pokok Guerrilla*. Angkasa. Bandung. hlm.170.

<sup>15</sup> *Ibid*.hlm.148

Markas Besar Komando Djawa mengeluarkan suatu instruksi bekerja yang pertama untuk mengatur dan menerbitkan perhubungan. Dalam keputusan MBKD sendiri telah dimulai jarring “pos-pos x lebih dulu” , sehingga MBKD dengan cepat meneruskan instruksi-instruksi dan berita-berita kepada bawahan dan dapat menerima langsung laporan-laporan dan permintaan daerah.

Secara garis besar dari instruksi perhubungan (Renharu) itu mengatur hubungan-hubungan antar pasukan-pasukan kecil agar tetap dalam satu kesatuan mengingat sulitnya komunikasi dan kendaraan. Oleh karena itu untuk mengatasi kesulitan itu maka dibentuklah pos-pos perjuangan. Dalam tiap pos ditempatkan beberapa opsir dan pembantu yang bertugas sebagai berikut.

1. Menyampaikan instruksi-instruksi dan surat-surat dari PLM/GM dan mengumpulkan laporan-laporan dan sebagainya, untuk PLM/GM. Noot untuk keperluan ini maka pos-pos itu akan selalu mengadakan perhubungan dengan KMD, KDM, KODM. Opsir-opsir pos harus mengetahui dan mendalami dalam hal instruksi-instruksi PLM/GM.
2. Mengawasi pelaksanaan instruksi-instruksi dan bertindak seperlunya atas nama PLM/GM dan soal-soal yang tidak prinsipil (urusan sehari-hari).
3. Memeberi penerangan-penerangan kepada briq, KMD, KODM, dan sebagainya yang dekat.
4. Membuat laporan minggu dan bulanan yang dikirim kepada semua pos dan kepada PLM/GM.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Nasution.A.H. *Pokok-Pokok Gerilya*. Angkasa.Bandung.hlm.150.

Tiap pos punya 3-4 orang kurir perwira (atau pewira reservasi dari pelajar) yang tiap minggu membawa surat-surat dan sebagainya kepada pos tetangga.<sup>17</sup> Mengingat setelah bulan Juli 1946, setelah pembentukan Tentara Pelajar sampai akhir tahun 1946, pasukan Tentara Pelajar yang tidak mendapat tugas di front pertahanan, bertugas mengadakan pembinaan wilayah. Mereka itu pada umumnya mengadakan “terugval basis” seperti penerangan tentang pembelaan Negara, menjaga keamanan, mencegah mata-mata musuh, membantu pasukan bersenjata, membantu memberikan makan, cara membuat rintangan di jalan-jalan, membuat lubang-lubang perlindungan dan membagikan obat-obatan untuk mencegah penyakit serta merawat kalau ada yang sakit dan luka-luka.<sup>18</sup>

Pembinaan wilayah ini dilakukan di daerah aman dan belum diduduki Belanda. Daerah--daerah yang telah dibina dan di jadikan Terugval basis ini nantinya akan menjadi markas-markas pertahanan dalam melaksanakan perang gerilya, yang mendasarkan system pertahanan kelaskaran rakyat atau yang disebut juga dengan istilah Perang Rakyat Total atau Perang Rakyat Semesta, yaitu manunggalny pasukan bersenjata dan rakyat secara nyata. Akibat hasil pembinaan wilayah ini, Belanda tidak dapat menjalankan pemerintahannya di daerah yang didudukinya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hisbaron Muryantoro. *Aktifitas Tentara Pelajar dalam PHB Pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1948-1949*. Patrawidya, Yogyakarta, 2007.hlm.780.

<sup>18</sup> Sewan Suwanto. *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Paguyuban Tiga Tujuh Belas (Ex TP-Brigade XVII)*. Yogyakarta. 1984. hlm.34

<sup>19</sup> Hisbaron Muryantoro. *op.cit.* hlm 783.

Sudah tentu dengan menjalankan terugval basis ini sangat diperlukan petugas-petugas perhubungan dan penerangan yang mampu menyakinkan penduduk setempat tentang arti dan pentingnya perjuangan itu. Oleh sebab itulah pasukan-pasukan pelajar saling mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar terutama dalam bidang persenjataan, informasi, dan pehubungan, obat-obatan sehingga masing-masing dapat menjalankan tugas sebaik-baiknya. Dengan adanya penerangan yang terus-menerus, pada masa revolusi itu menjadikan rakyat itu tahu dan diam-diam menjadi mendukung perjuangan itu. Khususnya dalam mempertahankan Kemerdekaan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para anggota Tentara Pelajar, adalah dengan sikap ramah tamah, sopan santun, bernada lawak, secaa trang-terangan dan terbuka ternyata dengan pendekatan semacam ini merupakan media komunikasi yang ampuh. Akhirnya tidak mengherankan jika Tentara Pelajar mendapat simpati dari masyarakat.

Demikian kenyataan menunjukkan bahwa fungsi perhubungan mamagang peranan yang sangat penting dalam perjuangan, baik bersifat intern ataupun extern. Ke dalam kompi perhubungan senantiasa memberikan instruksi-instruksi penting, penerangan-penerangan baik kepada para pejuang ataupun kepada rakyat. Ke luar anggota Tentara yang bergabung ke dalam kompi perhubungan (G.V) akan dapat memantau gerak-gerik musuh. Dengan munculnya surat Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD) tertanggal 7 Januari 1949 yang di tandatangani oleh Kolonel A.H. Nasution.<sup>20</sup> Surat ini berlaku pada masa

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 595.

Agresi Belanda Ke II. Isi surat ini menyangkut keamanan yang berbunyi sebagai berikut.

1. Tiap pos bukanlah satu markas, tetapi adalah pos yang rahasia bagi umum. Pos berpindah-pindah sendiri dalam rayon menurut keadaan pertempuran, tetapi tetap berhubungan dengan pos lain dan kesatuan atau instansi-instansi yang didekatnya. Biasanya pos terdiri atas beberapa rumah yang terpencar, tempat penerima tamu, tempat bekerja, tempat tidur, tempat reserve. Sementara itu sudah ada reserve di Utara, Selatan, Barat, dan Timur untuk keperluan jika nantinya perlu dipindah. Pos ini menyamar sebagai rakyat.
2. Surat-surat dibakar setelah diketahui isinya dan dicatat dalam buku yang secara kode di pegang kepala Pos. Hanya surat-surat penting sebagai instruksi pokok dan sebagainya, surat-surat yang untuk diteruskan, yang tetap ada di pos, dan surat yang tetap di pos dan disimpan. Komandan-komandan berusaha mengurangi persuratan dan menyampaikan berita-berita dan order-order secara lisan oleh perwira-perwira. Untuk dokumentasi perlu pos yang mempunyai buku dimana tercaatat semua peristiwa penting dengan cara kode sendiri dari kepala pos, sehingga kelak olehnya bisa disusun secara lengkap, kalau perang telah usai. Kelak akan terbukti betapa pentingnya dokumentasi dari perjuangan kita ini.
3. Kurir: Pos, dan juga komandan-komandan mempunyai kurir-kurir sendiri yang telah dilatih sendiri buat hubungan mingguan antara pos dengan pos selanjutnya dilaksanakan oleh perwira pelajar.

4. Kecepatan: Mesti diusahakan mempercepat perhubungan, karena sangat mutlak cepat dan tepat. Dengan cara menyempurnakan cara berjalan sehingga dapat memperpendek waktu perjalanan.
5. Terus Siap : Tiap pos harus selalu siap menghadapi kemungkinan pembersihan, kalau perlu untuk segera pindah. Pakaian, barang-barang, dan surat-surat harus selalu tersedia untuk dipindahkan atau di sembunyikan.
6. Kode: Anggota-anggota pos dan kurir harus memakai nama-nama lain dan kode di jalan yang diatur oleh kepala pos untuk bawahannya.
7. Menyamar: sesuaikanlah diri dengan suasana desa, inilah cara menyamar yang sebaik-baiknya.

Sebagai seorang yang terpelajar para anggota Tentara Pelajar dalam menjalankan operasi teritorialnya selalu berhasil dan mendapat simpati dari masyarakat, dalam tugas member penerangan dan dengan gaya yang khas maka mudah diterima dan dijalankan serta dipatuhi oleh masyarakat. Diharapkan rakyat mau membantu perjuangan tentara gerilya dengan sepenuh hati melawan Belanda.<sup>21</sup>

Operasi territorial itu antara lain bahwa rakyat yang berada di luar kota diharapkan tetap menggunakan uang ORI dan menolak uang federal sebagai alat pembayaran yang sah. Rakyat diharapkan ikut membantu pasukan Tentara Pelajar dengan caara menjaga keamanan desa, member informasi-informasi gerakan dan dislokasi musuh sehingga penyerangan dan pencegahan terhadap patrol musuh

---

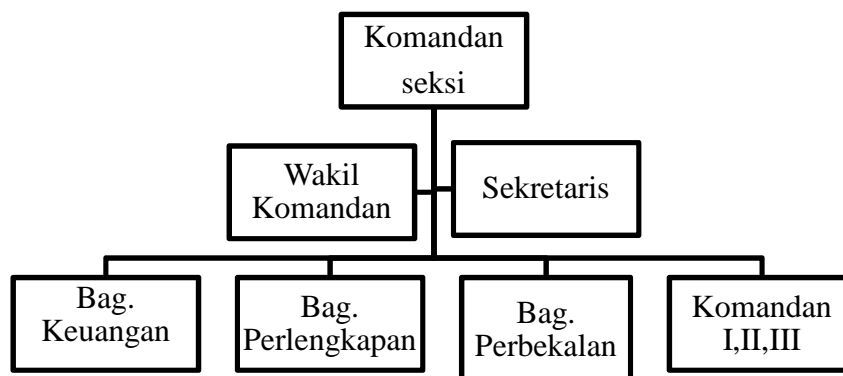
<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 596.

dapat dilakukan dengan baik. Selain itu pemuda desa dengan aktif baik sebagai kurir maupun sebagai pengintai gerakan musuh.<sup>22</sup>

### C. Struktur Organisasi Tentara Pelajar Magelang

Struktur Organisasi Tentara Geni Pelajar dan Tentara Pelajar Magelang sama. Perbedaan terdapat pada latar belakang anggota. Anggota Tentara Geni Pelajar berasal dari para pelajar Sekolah Teknik Pertama jurusan pertukangan, sedangkan Tentara Pelajar beranggotakan para pelajar Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, SGA, SGB, dan Sekolah Pertanian Mertoyudan, dengan susunan organisasi sebagai berikut.<sup>23</sup>

#### SUSUNAN STAF TENTARA GENI PELAJAR DAN TENTARA PELAJAR MAGELANG



<sup>22</sup> N.n. *Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*. Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. Jakarta. 1985. hlm.55.

<sup>23</sup> Dwi Ponggo, *Tentara Pelajar Magelang*, Magelang: T.P, 1982, hlm.21.

Markas Tentara Geni Pelajar dan Tentara Pelajar berada di SMP Negeri 1, Sekolah Teknik Pertama Tuguran, Mosvia, dan Bayeman.<sup>24</sup>

#### **D. Persiapan Menghadapi Agresi Militer Kedua**

Pertikaian antara Indonesia dengan Belanda sebagai akibat adanya perjanjian Renville dan penumpasan PKI memberikan kesempatan kepada Belanda untuk lebih menekan RI. Perundingan-perundingan yang dilakukan dibawah pengawasan KTN selalu menemui jalan buntu. Bagi bangsa Indonesia telah yakin bahwa Agresi Militer Belanda II akan terjadi. Karena itu dipercepat pembuatan instruksi Panglima Besar tanggal 9 November 1945 dan konferensi dengan semua komandan daerah, gubernur dan residen pada tanggal 11 November 1948. Dalam konferensi ini dijelaskan tindakan-tindakan yang harus diambil. Atas dasar ini maka tiap-tiap daerah masih sempat mengadakan tindakan-tindakan persiapan yang sama sehingga kita tinggal menunggu saja saatnya. Dengan Komandan Militer kota Jogjakarta telah diatur pula tempat pengungsian komando pertama dalam kota dan kemudian ke luar kota. Begitu juga telah disiapkan tempat-tempat pengungsian untuk panglima Besar dan Soekarno-Hatta. Sementara itu Jenderal Sudirman terpisah dari staf dan mengatur pengungsian sendiri yang disiapkan oleh Kolonel Santoso, yakni menyingkir ke Jawa Timur. Panglima Divisi III, Kolonel Bambang Sugeng telah mengadakan rapat pada tanggal 11 November 1948 di Magelang, yang merencanakan persiapan-persiapan dalam

---

<sup>24</sup> Bapak Hadiyono, *Wawancara*, 14 Maret 2010



menghadapi Agresi Militer Belanda, yang dihadiri oleh semua Komandan Brigade dan Perwira staf.<sup>25</sup>

Arah pertahanan divisi II dan III di Jawa Tengah mengikuti jalan raya yang menuju ke Semarang-Purwokerto. Sejak hari-hari terakhir telah dimulai mengadakan rintangan-rintangan dan perusakan-perusakan jalan sepanjang kurang lebih 10 km dengan samaran latihan umum.

Dalam menghadapi Agresi Militer Belanda Pertama Tentara Nasional Indonesia memiliki pengalaman pahit karena menggunakan system pertahanan linier ternyata tidak mampu mempertahankan kota-kota yang diduduki. Pertahanan Linier membutuhkan persenjataan berat seperti meriam, tank, dan pesawat tempur. Tentara Nasional Indonesia tidak mempunyai persenjataan berat itu. Pihak pasukan Belanda peralatan tempur sangat menunjang, sehingga dalam waktu yang singkat Kesatuan-Kesatuan Tentara Nasional Indonesia terusir dari perkotaan.

Pengalaman adalah guru yang paling berharga dalam proses perjalanan hidup. Untuk itu supaya tidak terulang kembali pengalaman lama, maka diupayakan strategi atau taktik perang yang baru. Usulan muncul justru dari Letnan Kolonel Abdul Haris Nasution asal Divisi Siliwangi atau Panglima Teritorium Djawa. Menurut beliau, taktik menghadapi serangan Belanda kembali, diperlukan system pertahanan tertutup perwilayah operasi perlawanan atau Wehrkrise. Ibarat lingkaran, maka Tentara Nasional Indonesia cukup berada dalam lingkaran maupun luar lingkaran. Berada dalam lingkaran ketika pasukan

---

<sup>25</sup> Prijadji, *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*, Skripsi. IKIP Press: tidak diterbitkan, 1997. hlm.45.

musuh tidak ada, sedangkan diluar lingkaran pasukan musuh ada dalam lingkaran. Taktik untuk masuk ke dalam lingkaran tersebut, harus menggunakan perang gerilya.<sup>26</sup>

Usulan tersebut dimasukkan ke dalam Surat Perintah Siasat Nomor 1 tahun 1948 dari Panglima Besar Angkatan Perang (PBAP) Soedirman yang berisi:

1. Pertahanan frontal atau liner digantikan pertahanan gerilya.
2. Pos-pos Tentara Nasional Indonesia diaktifkan untuk menghambat mobiltas pasukan Belanda sehingga pasukan Belanda dapat masuk di antara kantong-kantong gerilya.
3. Membangun kerjasama dengan rakyat perlu ditingkatkan di medan gerilya
4. Membangun konsolidasi dengan rakyat agar tidak terbuju rayuan musuh, dan dapat memanfaatkan potensi mereka untuk membantu tugas-tugas Tentara Nasional Indonesia.

Tentara Pelajar Magelang dalam mempersiapkan diri menghadapi Agresi Militer Belanda Kedua dipersilahkan untuk memilih 2 daerah perjuangan, yaitu Tegalrejo, Bandongan, dan Grabag dapat bergabung dengan Sub Wehrkreise 295 dibawah komando Mayor Soerjo Soempeno, dan Muntilan, Salam, dan Salaman dibawah garis komando Mayor Darjatmo.

Berdasarkan itu, system wehrkreise hanya mampu bertahan selama beberapa minggu karena ada oerintah dari Dewan Keamanan PBB melalui KTN, agar malakukan genjatan senjata yang selanjutnya bertemu dalam perundingan. Setelah itu, kedua belah pihak melakukan perundingan yang terkenal dengan

---

<sup>26</sup> Ibid.hlm.48.

nama perundingan Renville. Perundingan yang berakhir dengan keputusan yang kurang memuaskan bagi pihak Republik Indonesia. Hal ini jika ditinjau dari sudut militer sangat merugikan bangsa Indonesia khususnya TNI yang berasal dari Jawa Barat dan sebagian dari Jawa Timur harus melakukan hijrah ke daerah pedalaman atau daerah Republik Indonesia. Mereka itu melakukan melakukan hijarah semata-mata melaksanakan tugas dari anjuran pemerintah pusat sebagai realisasi perjanjian Renville. Dengan ditanda tangannya perjanjian Renville berarti makin sempit ruang gerak dan wilayah Republik Indonesia, sehingga pemerintah melakukan pembenahan-pembenahan di berbagai bidang, baik social, politik, dan militer.